

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Individu dengan beragam potensi yang dimilikinya melakukan berbagai usaha mengarahkan diri pada pencapaian tujuan hidup yang dimilikinya. Tujuan hidup akan mudah tercapai jika individu mampu memahami potensi dan mengembangkannya menjadi sebuah prestasi. Sebaliknya individu yang tidak mengetahui potensinya akan sulit mengembangkan diri dalam mencapai tujuan dan kesuksesan hidup. Hal ini sejalan dengan pernyataan Prihadhi (2007:6)

“Bagi orang yang belum menemukan apalagi mengaktualisasikan potensi dirinya akan mengalami kesulitan untuk melakukan pengembangan diri. Dia akan kebingungan dalam melangkah, menapaki kehidupannya. Karena dia tidak tau mana harus ditingkatkan dan dikembangkan ke tingkat berikutnya”

Bertolak dari pernyataan tersebut, maka sepantasnya seseorang membekali dirinya dengan pengetahuan akan potensi yang ada dalam dirinya. Melalui pengetahuan/informasi yang dimilikinya tersebut, dirinya mampu memahami dan mengembangkan potensinya sehingga tujuan hidupnya menjadi lebih terarah. Begitupun kaitannya dengan pekerjaan, setiap potensi yang dimiliki seseorang akan sangat berguna dalam menentukan dan menjalankan pekerjaan yang akan dimasukinya. Seseorang dalam memilih pekerjaan selalu akan berorientasi pada pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Bekerja merupakan aspek yang sangat penting dalam hidup manusia, setiap individu senantiasa berupaya melakukan *progress* dalam rangka mempertahankan hidup dengan pekerjaan di tengah kondisi perkembangan zaman yang sangat

pesat. Sejalan dengan itu, Winkel dan Hastuti (2006:23) mengemukakan bahwa bekerja merupakan suatu bidang yang sangat pokok, yang mengisi sebagian besar waktu individu, menuntut sebagian besar pikiran individu dan menyentuh sebagian besar perasaan individu. Melalui pekerjaan individu mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, mendapat imbalan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri, menciptakan identitas diri, dan menumbuhkan rasa harga diri. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki pekerjaan kemungkinan akan mengalami berbagai problematika kehidupan seperti: rendahnya kesejahteraan, kesenjangan sosial, bahkan ketidakpuasan pribadi atau frustasi yang disebabkan dari kegagalan akan pekerjaan, dan menjadi pengangguran.

Salah satu fenomena yang nampak pada abad 21 ini adalah tigginya masalah pengangguran. Berdasarkan survey yang dirilis Badan Pusat Statistik pada Mei 2015 bahwa tingkat pengangguran di Indonesia bertambah dari waktu ke waktu mencapai 5,81 % jika dibanding Februari 2014 yakni 5,70 % (Berita Resmi Statistik, diakses dari <http://www.bps.go.id/brs/view/id/1139>). Fenomena ini mendukung pernyataan Mungin dan Rooji bahwa lebih dari seperempat pemuda Indonesia menganggur dan banyak yang mengerjakan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuannya dan tidak menggunakan keterampilannya dengan seoptimal mungkin (dalam ABKIN 2011:i). Fakta tersebut mengindikasikan problematika kehidupan karena tidak memiliki pekerjaan akan berdampak negatif pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan adanya upaya untuk membantu individu agar terhindar dari masalah yang berkaitan dengan pekerjaan.

Individu harus mendapatkan pekerjaan agar mampu mewujudkan dirinya secara bermakna. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu upaya dalam membantu individu menemukan potensi dirinya adalah melalui layanan bimbingan dan konseling yakni layanan bimbingan karir untuk siswa. Hal ini berkaitan dengan penjurusan ketika siswa berada di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Kelas penjurusan ini diharapkan akan membantu siswa dalam memilih karir pekerjaan setelah lulus nanti. Sering ditemui siswa dan orang tua mengalami kesulitan dalam memilih jurusan. Hal ini terjadi karena siswa tidak mengetahui dan memahami potensi (minat dan bakat) yang ada dalam dirinya. Untuk itu siswa dipersiapkan lebih awal dalam memilih jurusan nanti.

Siswa yang masih duduk di kelas satu Sekolah Menengah Pertama sudah mulai mendapatkan layanan bimbingan karir. Hal ini dilakukan karena pada tahap ini siswa harus dapat memenuhi salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mencapai kematangan dalam pilihan karir (Havighurst dalam Yusuf, 2011:14). Hakikat tugas perkembangan ini adalah siswa mampu memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dirinya dan mempersiapkan diri dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki pekerjaan tersebut.

Bimbingan karir merupakan suatu proses layanan bantuan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya tersebut sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna (Supriatna, 2012:12). Bimbingan karir

memungkinkan individu mengembangkan dirinya secara optimal berdasarkan kemampuan potensi yang dimilikinya.

Pada hakikatnya bimbingan karir diberikan kepada seluruh siswa, dengan harapan agar siswa dapat mengembangkan diri berdasarkan potensi keunikan masing-masing. Meskipun begitu di lapangan masih sering ditemui fakta yang mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan karir di sekolah-sekolah dirasakan belum memberikan dampak yang signifikan bagi perencanaan karir siswa. Hal ini terlihat pada beberapa masalah yang sering dijumpai seperti kesalahan memilih jurusan atau program studi yang tepat sesuai dengan potensi dan minat yang dimiliki, siswa merasa cemas dengan dunia pekerjaan, kurangnya informasi tentang dunia pekerjaan, siswa memiliki persepsi buruk terhadap dunia kerja (Supriatna dan Budiman, 2012:24). Selain itu hal yang paling dikhawatirkan adalah banyak siswa yang belum mengenal dan memahami karakteristik bakat, cita-cita, dan kemampuannya. Siswa yang tidak memahami karakteristik tersebut cenderung kurang mampu melakukan perencanaan karir di masa depan dan berakibat pada tidak dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya.

Jelas sekali masalah ini sangat bertolak belakang dengan tujuan bimbingan karir yaitu membantu siswa dalam memahami diri dan potensi yang dimiliki agar mampu memahami lingkungan orientasi karir yang sesuai dengan potensi dirinya dan mampu membuat keputusan yang tepat akan karir yang digelutinya serta menempuh jenjang karir yang optimal. Sehubungan dengan hal tersebut, guru pembimbing harus merefleksi serta mengevaluasi teknik serta media yang

digunakan dalam memberikan layanan bimbingan karir sebagai bahan *recovery* terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah.

Berdasarkan hasil studi analisis kebutuhan yang dilakukan di lokasi PPL (Praktikum Pengalaman Lapangan) SMP Negeri 1 Gorontalo yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2014, menunjukkan bahwa persentase perolehan siswa mengalami masalah pada bidang karir seperti kurang memahami bakat, minat dan kemampuan diri berada pada kisaran 40% (lihat lampiran hasil *need assessment*). Setelah dilakukan observasi lanjutan dengan mengamati aktivitas siswa di sekolah hanya sedikit siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pengembangan diri pada sore hari. Kemudian dilakukan tanya jawab saat pemberian layanan klasikal berlangsung, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa di bidang karir disebabkan oleh minimnya informasi tentang karir yang mereka peroleh dari pelayanan bimbingan dan konseling.

Sehubungan dengan hal tersebut, peran guru pembimbing sebagai fasilitator yang berperan dalam mengembangkan potensi siswa sangat dibutuhkan. Penguasaan keterampilan sebagai guru pembimbing yang mampu memberikan layanan dan menggunakan media diharapkan dapat membantu siswa dalam menerima informasi pada pelaksanaan layanan bimbingan. Media adalah wadah untuk menyampaikan pesan materi bimbingan pada siswa. Media diperlukan untuk keberhasilan layanan bimbingan.

Selaras dengan hal itu Rahim, (2011:14) mengemukakan bahwa media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan media dalam layanan bimbingan dan konseling akan

membuat kegiatan menjadi lebih menarik dan menyenangkan, selain itu penggunaan media dapat membantu memperjelas pesan yang ingin disampaikan atau dibahas. Media bimbingan dan konseling terbagi atas tiga kelompok utama yaitu kelompok pertama media bahan grafis, bahan cetak, gambar diam (contohnya Grafik, diagram, bagan, sketsa, poster, papan, buku teks dan modul); kelompok kedua media proyeksi diam (contohnya OHP/OHT, slide, dan filmstrip), dan kelompok ketiga multimedia (contohnya film)

Salah satu jenis media yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan karir adalah modul. Modul merupakan suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa guna memperlancar pelaksanaan layanan informasi dan bimbingan klasikal (Nursalim, 2013:13). Kelebihan dari modul yaitu dapat menyajikan pesan atau informasi dalam jumlah yang banyak; dapat mempercepat pemecahan masalah siswa; pesan atau informasi dapat dipelajari oleh siswa sesuai dengan kebutuhan, minat dan kecepatan masing-masing, dapat dipelajari kapan dan di mana saja karena mudah dibawa; lebih menarik jika dilengkapi dengan gambar dan warna; perbaikan atau revisi mudah dilakukan; dan menggunakan gaya bahasa yang komunikatif sehingga siswa dapat merasakan seolah berinteraksi langsung dengan penulis (Nursalim, 2013:13).

Berdasarkan hasil tanya jawab dengan guru pembimbing Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gorontalo, diperoleh jika selama ini mengenai permasalahan siswa di bidang karir sudah ditangani melalui layanan informasi tentang karir kepada siswa yang diberikan melalui penggunaan teknik ceramah, akan tetapi belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan oleh

penggunaan metode ceramah tidak efektif membangkitkan motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan karir. Sebab siswa sekolah menengah pertama berada di masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa disertai dengan perubahan fisik maupun psikis, maka motivasi siswa cenderung dipengaruhi oleh keadaan lingkungan di sekitarnya.

Oleh karena itu dipandang perlu meningkatkan motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan konseling khususnya bimbingan karir melalui penggunaan media. Selaras dengan hal tersebut Nursalim (2013:8) menyatakan penggunaan media bimbingan memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi layanan bimbingan konseling yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwa, di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gorontalo belum tersedia media bimbingan konseling khususnya bimbingan karir. Oleh karena itu, peneliti memandang perlunya penelitian pengembangan media cetak sebagai penunjang keefektifan layanan bimbingan karir. Khususnya untuk membantu siswa dalam memahami dirinya (potensi, minat dan bakat).

Berdasarkan latar belakang dan uraian permasalahan maka penelitian ini diformulasikan dalam judul “Pengembangan Modul Pemahaman Diri Sebagai Media Bimbingan Karir Siswa SMP Negeri 1 Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Tidak tersedianya media sebagai penunjang layanan bimbingan karir
- b. Metode ceramah menyebabkan rendahnya minat siswa mengikuti layanan
- c. Minimnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.
- d. Terdapat 40% siswa SMP Negeri 1 Gorontalo yang belum mampu memahami bakat, minat, dan kemampuan diri.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana modul pemahaman diri sebagai media bimbingan karir pada siswa SMP Negeri 1 Gorontalo ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah “Tersusunnya modul pemahaman diri sebagai media bimbingan karir siswa SMP Negeri 1 Gorontalo”.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal:

- a. Memperkaya kajian tentang penggunaan media dalam pelayanan bimbingan konseling di sekolah.
- b. Membantu sekolah dalam menyediakan media layanan bimbingan konseling khususnya bimbingan karir.